

EFEKTIVITAS DISKUSI MORAL TEMA KEJUJURAN AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN KEJUJURAN AKADEMIK PADA REMAJA

Nur Suci Utami¹, M. Farid², IGAA Novi Ekayati³

Program Magister Sains Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

- 1) suci.uwks@gmail.com 2) muhfaridrochim@gmail.com
3) noviekayati@untag-sby.ac.id

Intisari

Angka kecurangan saat Ujian Nasional yang cukup tinggi membuktikan jika kejujuran akademik pada siswa rendah. Kecurangan akademik semacam ini dapat diminimalkan dengan meningkatkan kejujuran akademik pada siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kejujuran akademik ialah diskusi moral. Proses diskusi dapat meningkatkan moral kognitif individu yang kemudian dapat meningkatkan penalaran moral hingga akhirnya akan memengaruhi keputusan moral seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas diskusi moral dengan tema kejujuran akademik untuk meningkatkan kejujuran akademik pada remaja. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan *pretest-posttest control group* design. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 54 siswa yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen berjumlah 28 remaja dan kelompok kontrol 26 remaja. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kejujuran akademik. Proses *treatment* diskusi moral dilakukan sebanyak lima (5) kali dengan menggunakan video sebagai penyampaian issue kejujuran akademik. Teknik analisis data menggunakan analisis *independent sample t test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi moral tema kejujuran akademik dapat meningkatkan kejujuran akademik remaja. Temuan ini juga didukung dengan perubahan perilaku menyontek siswa yang dapat dilihat dari hasil observasi.

Kata kunci : Efektivitas, Diskusi Moral Tema Kejujuran Akademik, Kejujuran Akademik, Remaja

Pendahuluan

Menghadapi era industri 4.0 sekarang ini diperlukan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Peningkatan sumber daya dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan terlihat dari lulusan yang memiliki kompetensi dan daya saing, namun pada kenyataannya praktek di dunia pendidikan perilaku yang mencerminkan daya saing yang rendah. Perilaku yang sering nampak ialah perilaku menyontek, perilaku menyontek ini nampak pada jenjang pendidikan dasar hingga pada perguruan tinggi. Selain menyontek perilaku curang lainnya diantaranya plagiasi dan memalsukan informasi. Ketiga perilaku ini

mencerminkan jika nilai sebagai tolak ukur kesuksesan, tanpa memperdulikan proses dari pencapaian nilai tersebut.

Perilaku kecurangan akademik adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang untuk mendapatkan hasil yang bagus dengan jalan pintas (Anderman, Griesinger & Westerfield, 1998). Bentuk kecurangan akademik berupa perilaku menyontek merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Kecurangan akademik menjadi budaya di dunia pendidikan, tingginya perilaku curang menunjukkan jika kejujuran akademik di pendidikan semakin rendah. Perilaku menyontek disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kesempatan, kode atau tanda,

keputusan/ ketekunan (Gbadamosi,2004), rendahnya kejujuran (West, Ravenscoft dan Sharder, 2004), rendahnya pikiran positif (Nurmayasari,2015), prokrastinasi, kurangnya pemahaman materi, management waktu, pengaruh lingkungan (Jones,2011), Lewellyn and Rodriguez (Dirdjosumarto, 2011) menghubungkan kecurangan akademik dengan teori fraud triangle. Hasil penelitiannya disebut *triangle of academic dishonesty* (segitiga kecurangan akademik) yang terdiri dari Incentive, Opportunity, Attitude.

Abramovits & Bouville (Mujahidah, 2009) mengemukakan bahwa praktik menyontek bila dilakukan secara terus menerus akan menjadi bagian dari diri individu. Dampaknya, masyarakat akan menjadi permisif terhadap perilaku menyontek. Hal ini akan berakibat bahwa perilaku menyontek akan menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat. Kecurangan akademik yang tinggi dapat direduksi dengan peningkatan kesadaran mengenai akibat perilaku kecurangan akademik yang biasa dilakukan dengan metode diskusi (Khoirotun, .., Veugelers,2000).

Metode diskusi moral dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan kejujuran akademik remaja, dengan metode diskusi moral kognitif akan lebih mudah mengalami perubahan (Lumpkin,2008) dengan metode diskusi siswa akan lebih mudah untuk mengekspresikan pendapatnya (Adisusilo,2012). Diskusi moral dilakukan dengan penyampaian isu melalui tayangan video.

Video digunakan untuk menyampaikan isu dengan pertimbangan media video dapat menarik perhatian siswa agar lebih fokus dan lebih mudah memahami konsekuensi logis mengenai setiap tindakan (Feist,2006). Dengan penayangan video siswa juga akan melakukan proses modeling pada tokoh yang menarik pada video (Bandura, 1986).

Pertimbangan diatas peneliti memilih metode diskusi moral agar metode ini dapat tetap digunakan oleh setiap sekolah dengan bantuan dan arahan dari guru sebagai moderator diskusi.

Kejujuran Akademik

Kejujuran akademik adalah konsep yang dapat dipahami dari berbagai segi, yang memungkinkan banyak perilaku ketidakjujuran akademik diinterpretasi dan diperdebatkan (Braun & Stallworth, 2009).

Sedangkan Payan (2010) menggambarkan kejujuran akademik dapat sebagai perilaku yang terkait dengan menyontek saat ujian, kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), plagiat (mengkopi dari materi tertentu), hacking pada komputer, memalsukan informasi (misalnya; membohongi instruktur tentang sakit, atau menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan toleransi/ penundaan tugas. Ketidakjujuran akademik terdiri dari empat kategori, menyontek, memberikan informasi palsu, memfasilitasi ketidakjujuran akademik dan plagiat.

Lewellyn dan Rodriguez (2015) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai semua bentuk penipuan seperti plagiarisme (plagiarisme) dan perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian.

Diskusi Moral

Metode diskusi moral dipilih oleh peneliti untuk meningkatkan kejujuran akademik remaja, dengan metode diskusi moral kognitif akan lebih mudah mengalami perubahan (Lumpkin,2008) dengan metode diskusi siswa akan lebih mudah untuk mengekspresikan pendapatnya (Adisusilo,2012).

Diskusi moral dapat meningkatkan penalaran moral yang akan memengaruhi keputusan moral seseorang. (Rest, 1983). Berdasarkan teori yang Rest, diskusi moral dilakukan dengan 5 sesi. Sesi pertama yaitu *pretest*, sesi kedua observasi perilaku menyontek siswa, sesi ketiga *treatment* diskusi moral, sesi keempat *posttest* dan sesi kelima observasi.

Diskusi dilakukan sebanyak lima (5) kali dengan setiap pertemuan memiliki isu dan tujuan diskusi yang berbeda. Isu moral yang pertama didiskusikan berisi mengenai akibat dari ketidakjujuran bagi lingkungan sekitarnya. Pada isu ini proses diskusi ditekankan dampak social bagi seseorang yang terbiasa berbohong. Diskusi dengan isu ini bertujuan untuk memberikan kesadaran mengenai dampak buruk dari berbohong.

Isu moral selanjutnya mengenai akibat menyontek dikarenakan takut akan mata pelajaran yang akan diujikan. Diskusi ditekankan pada menunjukkan bahwa percaya dengan kemampuan diri sendiri itu perlu. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, maka ia akan mempercayai jawaban yang ia tuliskan pada lembar jawaban,

sehingga dapat memperkecil perilaku menyontek dan plagiasi.

Isu moral yang ketiga ialah mengenai siswa yang sedang ujian, dan ia membayangkan jika ia ketahuan melakukan kecurangan. Diskusi yang ditekankan pada akibat dari menyontek. Dan jika seseorang tidak melakukan kecurangan rasa bangga akan uncul jika hasil ujian telah diumumkan. Modeling pada tokoh siswa yang melaksanakan ujian dengan jujur, walaupun ia telah membawa contekan disakunya ia tidak membuka catatan tersebut hingga akhir.

Isu moral keempat ialah mengenai kebiasaan curang yang dilakukan sejak dibangku sekolah hingga didunia kerja. Diskusi ditekankan pada kebiasaan curang tidak akan bisa berhenti jika sudah menjadi kebiasaan dan penekanan jika nilai tidak menjamin kesuksesan jika cara mendapatkan nilai tersebut dengan cara curang.

Isu moral yang terakhir mengenai kebiasaan curang, membuat seseorang tidak mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, selain itu kepercayaan akan kemampuan dalam dirinya akan rendah.

Hipotesis

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu diskusi moral dapat meningkatkan kejujuran akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan disain eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dengan jumlah subjek 26 siswa dan kelompok eksperimen dengan jumlah subjek 28 siswa. Subjek

Kelompok	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-Laki
Eksperimen	13	14
Kontrol	13	14
Total	26	28

penelitian berjumlah 52 siswa. Yang didistribusikan sebagai berikut:

Kedua kelompok diberikan *pretest* skala kejujuran akademik yang dikembangkan berdasarkan teori Payan (2010) dengan dimensi menyontek, plagiasi dan memalsukan informasi, sedangkan aspek *hacking* pada komputer tidak dimasukkan dalam skala dengan pertimbangan kemampuan komputer siswa belum pada tahap *hacking*. Skala kejujuran akademik memiliki 62 aitem yang terdiri dari 25 aitem favorabel dan 37 aitem unfavorabel. Skala kejujuran akademik memiliki angka reabilitas 0,925.

Setelah diberikan *pretest*, kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa diskusi moral. Diskusi diberikan dengan 5 isu yang berbeda setiap pertemuan. Isu moral yang pertama didiskusikan berisi mengenai akibat dari ketidakjujuran bagi lingkungan sekitarnya. Diskusi dengan isu ini bertujuan untuk memberikan kesadaran mengenai dampak buruk dari berbohong.

Isu moral selanjutnya mengenai akibat menyontek dikarenakan takut akan mata pelajaran yang akan diujikan. Diskusi ditekankan pada menunjukkan bahwa percaya dengan kemampuan diri sendiri itu perlu. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, maka ia akan mempercayai jawaban yang ia tuliskan pada lembar jawaban, sehingga dapat memperkecil perilaku menyontek dan plagiasi.

Isu moral yang ketiga ialah mengenai siswa yang sedang ujian, dan ia membayangkan jika ia ketahuan melakukan kecurangan. Diskusi yang ditekankan pada akibat dari menyontek. Dan jika seseorang tidak melakukan kecurangan rasa bangga akan uncul jika hasil ujian telah diumumkan. Modeling pada tokoh siswa

yang melaksanakan ujian dengan jujur, walaupun ia telah membawa contekan disakunya ia tidak membuka catatan tersebut hingga akhir.

Isu moral keempat ialah mengenai kebiasaan curang yang dilakukan sejak dibangku sekolah hingga didunia kerja. Diskusi ditekankan pada kebiasaan curang tidak akan bisa berhenti jika sudah menjadi kebiasaan dan penekanan jika nilai tidak menjamin kesuksesan jika cara mendapatkan nilai tersebut dengan cara curang.

Isu moral yang terakhir mengenai kebiasaan curang, membuat seseorang tidak mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, selain itu kepercayaan akan kemampuan dalam dirinya akan rendah.

Setiap sesi memiliki durasi 45 menit, sedangkan *pretest* dan *posttest* dikerjakan dengan jangka waktu 20 menit. Observasi perilaku menyontek dilakukan dengan 9 kali waktu amatan setiap waktu amatan terdiri 5 menit.

Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis Kolmogorov- Smirnov untuk menunjukkan bahwa skor gain kejujuran akademik terdistribusi normal. Selanjutnya, di uji statistik dengan Uji independent sample t test . Hasil analisis uji independent sample t test menggunakan program SPSS 25 for windows menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata perilaku kejujuran akademik antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pada kelompok eksperimen skor gain kejujuran akademik mengalami peningkatan dan pada kelompok kontrol skor gain kejujuran akademik siswa mengalami penurunan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pretest* pada kelompok eksperimen kejujuran akademik tergolong cukup dan kelompok kontrol kejujuran akademik siswa tergolong tinggi. Berikut data demografis kejujuran siswa pada kedua kelompok.

Interval	Kategorisasi	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
261-310	Sangat Tinggi	1	3	1	4
212-260	Tinggi	9	32	20	72
162-211	Cukup	15	55	5	24
113-161	Rendah	3	10	0	0
62-112	Sangat Rendah	0	0	0	0

Setelah diberikan perlakuan terjadi perubahan skor kejujuran akademik pada subjek.

Interval	Kategorisasi	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
261-310	Sangat Tinggi	11	40	2	8
212-260	Tinggi	16	57	17	65
162-211	Cukup	1	3	7	8
113-161	Rendah	0	0	0	0
62-112	Sangat Rendah	0	0	0	0

Hasil *posttest* didapatkan bahwa tingkat kejujuran akademik sesudah diberikannya *treatment* pada kelompok eksperimen terdapat 1 siswa (3%) berada pada kategori cukup, 16 siswa (57%) berada pada kategori tinggi dan 11 siswa (40%) pada kategori sangat tinggi. Pada kelompok kontrol terdapat 7 siswa (8%) berada pada kategori cukup, 17 (65%) siswa pada kategori tinggi dan 2 (8%) siswa pada kategori sangat tinggi. Hasil *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa diskusi moral dapat meningkatkan kejujuran akademik dari kategori “rendah” ke kategori “cukup”, kategori “cukup” ke kategori “tinggi” dan dari kategori “tinggi” menuju kategori “sangat tinggi”. Pada kelompok kontrol terjadi penurunan kejujuran akademik “sangat tinggi” ke kategori “tinggi” dan kategori “tinggi” ke kategori “cukup”.

Selain mengisi skala, kejujuran akademik subjek kelompok eksperimen juga diobservasi dengan tujuan untuk mengetahui perubahan perilaku menyontek pada kelompok eksperimen. Berikut hasil observasi perilaku menyontek subjek kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

NO	PERILAKU	5'	5'	5'	5'	5'	5'	5'	5'
1	Giving, Taking atau Receiving informasi	√	√		√		√	√	√
2	Menggunakan materi (bahan) yang terlarang			√				√	√
3	Memfaatkan kelemahan seseorang		√		√		√	√	√

Setelah diberikan perlakuan dan diberikan *posttest* subjek pada kelompok eksperimen kembali diobservasi perilaku menyonteknya. Berikut hasil observasi pada kelompok eksperimen.

NO	PERILAKU	5'	5'	5'	5'	5'	5'	5'	5'
1	Giving, Taking atau Receiving informasi			√					√
2	Menggunakan materi (bahan) yang terlarang				√				
3	Memfaatkan kelemahan seseorang			√					√

Skor gain pada kedua kelompok kemudian diolah dengan menggunakan SPSS versi 25 for windows, dengan menggunakan uji *independent sampel t test*. Berikut hasil uji *independent sampel t test* pada skor gain

KELOMPOK	Skor Gain Kelompok	T	Sig
Eksperimen	56,25	11,134	0,00
Kontrol	-10,29		

Dari hasil uji *independent sample t test* pada tabel 4.4 nilai $t = 11.134$ dengan nilai $sig = 0.00$ ($p < 0.01$). Temuan ini membuktikan bahwa ada perbedaan sangat signifikan kejujuran akademik antara kelompok yang memperoleh *treatment* diskusi moral

dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan apapun. Kelompok yang memperoleh *treatment* diskusi moral mengalami peningkatan rerata kejujuran akademik ($M= 56,25$) dan kelompok yang tidak diberikan *treatment* mengalami penurunan rerata kejujuran akademik ($M= -10,19$), sehingga diskusi moral terbukti mempengaruhi perilaku kejujuran akademik pada remaja.

Pembahasan

Dengan memperhatikan hasil rata-rata peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama-sama mengalami perubahan skor kejujuran akademik. Pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan skor kejujuran akademik meningkat, sedangkan pada kelompok kontrol skor kejujuran akademik mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan jika diskusi moral dapat meningkatkan kejujuran akademik pada remaja. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Colby(1977), jika diskusi moral dapat meningkatkan kejujuran pada individu.

Kejujuran adalah salah satu komponen dari moral. Kejujuran akademik adalah salah satu norma yang semakin menurun terutama pada remaja. Kejujuran akademik berfungsi sebagai pengendali perilaku kecurangan akademik misalnya menyontek saat ujian, plagiasi dan memalsukan informasi. Perilaku moral

dipengaruhi oleh keputusan moral, sedangkan keputusan moral dipengaruhi oleh penalaran moral. (Rest, 1983)

Penalaran moral seseorang berpengaruh terhadap kemampuan analisis dan keputusan moral yang diambil. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semakin kompleks aspek-aspek yang turut dipertimbangkan dan semakin internal kriteria moral dalam memutuskan perilaku moral. Seseorang yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi, memiliki rasa tanggung jawab sosial lebih besar atas kejadian dan peristiwa yang terjadi. Penalaran moral dipengaruhi oleh kognitif (Santrock, 2007) , salah satu cara untuk meningkatkan penalaran moral adalah diskusi moral (Likcona,2012 Diskusi moral pertama kali dikembangkan oleh Kohlberg pada tahun 1975, diskusi moral digunakan untuk mengetahui perkembangan moral individu. Hasil dari diskusi moral akan dilakukan skoring sesuai dengan panduan yang ada.

Hasil penelitian yang menunjukkan perubahan skor kejujuran akademik pada kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* diskusi moral (Tabel 4.3) yang kemudian diikuti dengan perubahan perilaku yang nampak. Hasil observasi menunjukkan bahwa skor kejujuran akademik juga diikuti dengan perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rest, jika perubahan

penalaran moral dapat mempengaruhi keputusan moral yang diikuti dengan perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid, 2011 penalaran moral menyumbang 25% perilaku moral. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, 2019 menyatakan *moral reasoning* memiliki hubungan negative terhadap *dishonesty academic*.

Diskusi secara kognitif memungkinkan penguasaan perilaku kognitif dengan proses mental, logika reasoning dan berfikir kritis yang akan membuat data ingat seseorang semakin tinggi yang diikuti dengan motif untuk meningkat (proses mental, logical reasoning dan berfikir kritis) yang lebih tinggi, sehingga menguatkan daya ingat (retensi) memudahkan transfer dan menumbuhkan motif intrinsik. (Makmun 2003).

Diskusi moral dengan menggunakan media video dapat meningkatkan penalaran moral yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan moral pada individu. (Likona, 2012). Proses diskusi moral yang dilakukan oleh subjek pada kelompok eksperimen menunjukkan skor kejujuran akademik pada saat sebelum diberikan *treatment* tergolong cukup sedangkan setelah diberikan *treatment* terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reynolds yang dilakukan pada 500 responden,

penelitian ini menyatakan jika identitas moral dan keputusan moral dapat mempengaruhi perilaku moral. (Reynolds.2007)

Selain penelitian Reynolds penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Merdekasari yang dilakukan pada 16 subjek dengan rentan usia 10-12 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *treatment* pemberian tayangan film prosial yang kemudian didiskusikan, film yang diberikan berisikan tayangan prososial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan skor prososial setelah diberikan *treatment* skor prososial meningkat.

Treatment yang digunakan dengan menggunakan media video sebagai alat untuk menampilkan *issue* yang akan dijadikan bahan diskusi. Video yang ditampilkan berisi mengenai akibat menyontek bagi kehidupan. Setelah seluruh *treatment* dijalankan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek untuk mengetahui perubahan pemahaman mengenai perilaku menyontek. Dari 4 subjek yang diwawancari oleh peneliti 3 subjek menjawab jika mereka tidak akan menyontek lagi dengan alasan yang sesuai dengan alur pada video yang telah diperlihatkan. Video menjadi salah satu stimulus yang membuat subjek untuk tidak melakukan tindakan menyontek saat ujian.

Video dalam *treatment* yang digunakan untuk menyampaikan issue moral, ternyata memiliki pengaruh terhadap kognitif dan penalaran moral. Penalaran moral ini juga berpengaruh pada perilaku menyontek yang dilakukan oleh subjek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid(2011) yang menyatakan jika perilaku prososial dipengaruhi oleh penalaran moral, jenis kelamin, religiusitas dan kecerdasan emosi. Video juga memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Video dapat meningkatkan akses menuju pemikiran yang mempengaruhi keputusan moral menghindari perilaku kecurangan akademik seseorang.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Grretemever pada tahun 2009 yang menyatakan jika media yang memiliki muatan perilaku prososial anak, selain video dengan mendengarkan lagu yang berisi nilai prososial dapat meningkatkan akses menuju pemikiran prososial dan empati sehingga seseorang dapat lebih terdorong untuk melakukan tindakan prososial. (Greitemeyer, 2009, Greitemeyer Osswald, 2010; Merdekasari, 2014)

Penelitian ini dilakukan pada kelas dengan jumlah siswa dalam satu kelas 28 siswa. *Treatment* diskusi pada penelitian ini dilakukan pada kelompok besar sehingga keaktifan siswa pada setiap tahap kurang,

sehingga tidak semua siswa mengutarakan pendapatnya pada setiap tahap. Penelitian ini menggunakan alat ukur dengan dimensi yang tidak lengkap. Dimensi kejujuran akademik adalah menyontek, plagiasi, *hacking*, dan memalsukan informasi, namun pada penelitian ini tidak ada dimensi *hacking*.

Kesimpulan

1. Kejujuran akademik remaja di SMP Sunan Giri kelas VII A sebagai kelompok eksperimen tergolong cukup dan pada kelas VII I sebagai kelompok kontrol tergolong tinggi.
2. Kejujuran akademik adalah perilaku menghindari kecurangan akademik seperti menyontek saat ujian, plagiasi, *hacking* pada computer dan memalsukan informasi. Skor kejujuran akademik dapat dilihat dari perilaku individu menghindari perilaku kecurangan akademik misalnya menyontek saat ujian. Kejujuran akademik dapat ditingkatkan dengan diskusi moral, diskusi isu moral dan biblioterapi.
3. Skor kejujuran akademik pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan diskusi moral mengalami peningkatan dengan rata rata 56.25 (M=56.25) dan pada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan apapun mengalami penurunan 10.29 (M=10.29),. Selain segi kognitif

perilaku kecurangan akademik pada kelompok eksperimen juga mengalami penurunan, hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh *trainer* membuktikan jika munculnya indikator perilaku kecurangan akademik mengalami penurunan. Pada observasi sebelum diberikan *treatment* indikator kecurangan akademik muncul hampir disetiap waktu amatan, sedangkan pada observasi setelah diberikan *treatment* indikator perilaku kecurangan akademik muncul hanya pada beberapa waktu amatan.

Saran

1. Pihak sekolah disarankan untuk memberi *treatment* diskusi moral dengan menggunakan media video untuk menampilkan issue yang akan dibahas atau akan diinternalisasi nilai kepada siswa. Diskusi moral jika diberikan secara terus menerus akan meningkatkan penalaran moral sehingga mempengaruhi *moral judgment* pada diri individu.
2. Pada penelitian lanjutan alat ukur haruslah mencakup 4 komponen termasuk pada komponen *hacking* pada computer, sedangkan pada penelitian ini komponen *hacking* pada computer tidak dimasukkan sebagai salah satu dimensi pada alat ukur kejujuran akademik. Diskusi moral lebih baik

dibagi menjadi kelompok kelompok kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitasari, D. W., & Awalya. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*.
- Arianto, T. (n.d.). Tingkat Kejujuran Sosial Dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi. Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS.
- Berkowitz, M. W. (1985). The Role of Discussion in Moral Education. *Moral Education : Theory And Application*.
- Bettawinda, D., & Nurmina. (n.d.). Hubungan Integritas Moral Dengan Perilaku Plagiat Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang.
- Blatt, M. M., & Kohlberg, L. (2006). The Effects of Classroom Moral Discussion upon Children's Level of Moral Judgement. *Journal of Moral Education*.
- Braun, R. L., & Stallwor, H. L. (2009). The Academic Honesty Expectations Gap: An Analysis of Accounting Student and Faculty Perspectives. *The Accounting Educators' Journal*.
- Budiningsih, C. A. (2009). Moral Dilemma Model And Contemplation With Cooperative Learning Strategy. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.

- Churiyah, F., & Hariastuti, R. T. (n.d.). Penerapan Teknik Focus Group Discussion Untuk Meningkatkan Pemahaman Dampak Perilaku Menyontek Siswa Kelas X Ips 3 Sma Shafta Surabaya.
- Collins, S., & Boyle, G. (2015). Confronting Sexual Conduct: Student-Led Colby Program Demands Honesty and Accountability. *Colby Magazine*.
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating In School*. Wiley-Blackwell.
- Dewi, N., & Prihartanti, N. (2014). Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggung jawab. *JURNAL PSIKOLOGI*.
- Dewi, S. (2019). Hubungan Antara Moral Reasoning Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. Surabaya: *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL*.
- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (Cheating) – Kecurangan Akademik. *Ekspansi*.
- Djamali, M. F., & Latifah, U. (n.d.). Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas Viii Di Mts Negeri Kalibaru Semester Genap Tahun Pelajaran 2015 – 2016.
- Gabbiadini, A., Riva, P., Andrighetto, L., Volpato, C., & Bushman, B. J. (2013). Interactive Effect of Moral Disengagement and Violent Video Games on Self-Control, Cheating, and Aggression. *Social Psychological and Personality Science*.
- Giammarco, E. A., Schneider, T. J., Carswell, J. J., & Knipe, W. S. (2014). Video game preferences and their relation to career interests. *Personality and Individual Differences*.
- Grusec, J. E. (1992). *Social Learning Theory and Developmental Psychology : The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura*. *Developmental Psychology*.
- Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Smk Koperasi Yogyakarta. *EMPATHY*.
- Payan, J., Reardon, J., & McCorkle, D. E. (2010). The Effect of Culture on the Academic Honesty of Marketing and Business Students. *Journal of Marketing Education*.
- Veugelers, W. (2000). Different Ways of Teaching Values. *Educational Review*, 52, 95-103.